Antye Al Inqilabi

SMART With ISLAM

Who am I?

Kenali Diri Anda dan Raihlah Kesuksesan Dunia Akhirat

SMART With ISLAM

Buku Panduan untuk Mencari Jati Diri yang Sesungguhnya

Kenali Diri Anda dan Raihlah Kesuksesan Dunia Akhirat

Antye Al Inqilabi

CV. Pena Indis

www.indhisbook.com

2014

Antye Al Inqilabi

SMART With ISLAM

Who am I?

Kenali Diri Anda dan Raihlah Kesuksesan Dunia Akhirat

SMART With ISLAM

Who Am I?

Penulis:
Antye Al Inqilabi

ISBN:

Ukuran Buku:
14 x 20 cm

Tebal Buku:
110 halaman

Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said

Tata Letak:
Fandy Said

Agustus 2014
Cetak Pertama:

Diterbitkan Oleh:

CV. Pena Indis
Jalan Bitoa Lama No. 105
Kel. Antang, Kec. Manggala
Makassar - Sulawesi Selatan. 90234
No Hp: 082113883062
email: pena_indhis@yahoo.co.id
Blog: www.penaindhis.com
Toko Online: www.indhisbook.com

Kata Pengantar

Who am I? Sebuah pertanyaan yang wajib dijawab oleh manusia di awal hidupnya. *Who am I*? Sebuah pertanyaan sekaligus kunci sukses dalam menjalani kehidupan. Jawaban inilah yang akan menentukan arah kehidupan kita. Jika pertanyaan ini dapat kita jawab dengan benar sesuai dengan fitrah kita sebagai manusia, maka kita akan selamat dan sukses dunia-akhirat. Namun jika jawaban kita tidak sesuai dengan fitrah manusia sebagai seorang hamba, maka tunggulah kesengsaraan hidup dan kemurkaan Allah, bukan hanya di dunia, tapi juga di akhirat.

Begitu banyak manusia yang tak mengenali siapa dirinya. Mereka tak tahu tujuan hidupnya. Untuk apa ia hidup, dan akan ke mana ia setelah mati. Akibatnya mereka kehilangan arah dan tujuan. Mereka menjalani kehidupan seolah-olah akan hidup selamanya. Sebagian besar dari mereka hanya ingin mengejar materi semata. Mereka terlena kehidupan dunia,

hingga melakukan segala macam cara untuk memuaskan hawa nafsu. Sebaliknya, kita akan melihat seseorang yang begitu tenteram dalam menjalani kehidupan. Kesuksesan dengan mudah ia raih, berbagai macam ujian ia hadapi dengan tenang, sabar dan tabah. Ia tak hanya memikirkan dirinya sendiri, namun juga memikirkan orang lain dan umat. Bahkan harta, tenaga, dan waktunya ia habiskan demi keinginannya menyaksikan kejayaan dan kebangkitan Islam. Mengapa demikian? Karena sosok manusia seperti ini telah mengetahui jati diri mereka yang sesungguhnya. Mereka mampu menjawab pertanyaan “Who am I?” dengan sahih. Memikirkan proses penciptaan alam sekitar, hingga menemukan penciptanya, dan mengetahui kelemahan dan keterbatasannya sebagai seorang hamba.

Buku ini saya tulis untuk sobat muda yang sedang sibuk mencari jati dirinya. Semoga buku ini dapat mengantarkan sobat muda mengenali jati diri dan kesuksesan hakiki. Sukses dunia dan akhirat.

Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak akan dapat disuguhkan jika saya tidak bertemu orang-orang luar biasa, yang senantiasa memotivasi dan mengenalkan saya pada Islam yang *kaffah*. Terima kasih kepada para inspirator pejuang Islam yang senantiasa mencurahkan waktu, tenaga, pikiran, dan harta mereka demi kemuliaan umat ini. Terima kasih yang tak terhingga kepada para Musrifahku yang senantiasa sabar dan ikhlas membimbing dan memahamkan *tsaqofah* Islam, sehingga bisa tertanam dalam diri ini. Tak ada kata yang bisa kuungkapkan untuk membalas kebaikan kalian selain memohon kepada Allah agar membalasnya dengan kebaikan yang melimpah. Kepada para sahabatku Ukhti Hera dan Ukhti Dhija yang senantiasa memberi dukungan dan selalu mengingatkan saat diri ini khilaf, selalu ada sebagai penopang di kala masalah datang melanda. Juga untuk adik-adikku di ROMA (Rohis SMAN 3 Sungguminasa)

terima kasih atas dukungannya, dan teman-teman LDS dan LDK. *Uhibbuki Fillah.* Terakhir kepada kedua orangtuaku, *you are my everything,* semoga Allah mengumpulkan kita di surga-Nya kelak. Aamiin.

Love you all cause Allah.

Makassar, 16 Juli 2014

Antye Al Inqilabi

Daftar Isi

Who am I?

Kenali diri Anda dan Raihlah Kesuksesan Dunia Akhirat

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, peran orangtua dan lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya. Mereka sangat memerlukan pembinaan dan pemupukan jati diri sebagai wahana untuk menumbuhkan nilai, persepsi, sikap positif dan produktif dalam menjalani kehidupan. Bagi sebagian besar remaja, selama menjalani status ini dinamika kehidupan modernitas mewarnai kehidupan mereka, mulai dari gaya hidup, atribut kelompok yang menjadi panutan, dan perilaku konsumsi produksi atau jasa yang menjadi ikon ekspresi diri.

Masalah yang terjadi pada usia remaja cukup kompleks. Mulai dari ketertarikan pada lawan jenis

yang berujung pada aktivitas pacaran, masalah sekolah, pergaulan, sampai dengan penampilan. Permasalahan tersebut merupakan bagian dari proses pencarian jati diri yang akan menjadi sebab kedewasaan. Pada masa ini, setiap individu akan berusaha menemukan identitas dirinya.

Remaja harus berkaca pada dirinya sendiri, harus belajar dan bisa memilih ideologi yang benar. Selain sebagai proses pengenalan jati diri, juga merupakan proses untuk mengenal Sang Pencipta. Di masa remaja, seseorang dapat mengarungi tangga kehidupan dengan mudah dan energik. Oleh karena itu mereka perlu berpikir sebelum bertindak, serta berpandangan luas agar ia tidak tergelincir saat proses pencarian jati diri. Karena remaja yang tidak berhasil menemukan jati dirinya dengan baik, kelak tidak akan bisa mencapai kematangan penuh. Alhasil akan ada orang yang sudah dewasa, namun tingkah lakunya masih kekanak-kanakan. Sebab tidak semua orang dewasa bertingkah laku mengikuti prinsip hidup yang jelas dan rasional.

Melihat fakta yang terjadi saat ini, banyak remaja yang mengalami krisis jati diri. Mereka tidak tahu harus bersikap, berprinsip, berharap dan berbuat di tengah arus kehidupan dengan keragaman pola pikir. Banyak sekali remaja yang hanyut, tanpa bisa memahami jati dirinya. Akhirnya, banyak dari mereka yang kehilangan jati diri. Meski demikian, tak bisa di nafikan masa remaja adalah masa terindah dan istimewa. Masa di mana petualang hidup dimulai, dan jati diri dipertanyakan.

a. Siapa aku?
b. Dari mana aku (manusia) dan kehidupan ini?
c. Untuk apa aku (manusia) dan kehidupan ini ada?
d. Akan ke mana aku (manusia) dan kehidupan setelah ini?

Jika pemuda bisa menjawab pertanyaan ini dengan benar dan sahih sesuai tuntunan Islam, maka ia telah menemukan jati diri yang sebenarnya. Namun sebaliknya jika ia menjawab pertanyaan ini dengan jawaban salah dan bertentangan dengan Islam, maka

dapat dipastikan hidupnya tak akan bermakna. Ia akan menjadi manusia yang merugi dan menjadi sampah peradaban.

Jawaban atas pertanyaan inilah yang akan menentukan kehidupan kita. Apakah kita bisa menjadi *agen of change* dan membuat dunia berada di genggaman, atau kita hanya menjadi generasi pembebek yang siap dihempaskan badai ke mana pun ia berhembus.

Sebelum menjawab pertanyaan ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi supaya jawaban yang dihasilkan dapat membawa energi perubahan dalam diri kita sebagai generasi pelanjut estafet perjuangan Rasulullah!!

Syaratnya ialah:

1. Memuaskan akal.
2. Menenteramkan hati.
3. Sesuai dengan fitrah manusia.

Karena ketiga syaratnya sudah komplit, mari kita menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi di bab berikut.

Siapa Aku?

Pertanyaan yang cukup simpel, namun butuh pemikiran cemerlang untuk menemukan jawaban yang sahih.

Mungkin ada di antara sobat pembaca yang menjawab, aku ya aku. Aku bukan kamu, dan kamu bukan aku. Namun bukan ini jawaban yang benar. Jawaban yang sahih dan sesuai dengan Islam harus berdasar pada dalil. Ingat! Jawaban harus rasional, sesuai dengan akal sehingga tidak menimbulkan pertanyaan lebih lanjut yang dapat membuat kita bingung. Jawaban yang menenteramkan hati dan tidak menimbulkan GEGANA (Gelisah, Galau, dan meraNa), serta harus sesuai dengan fitrah manusia. Maka jawaban yang memenuhi syarat ialah: Aku adalah

manusia, makhluk ciptaan Allah. Sebagaimana firman Allah Swt:

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani." (QS. Al-Insan: 2)

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada." (at-Thariq: 5-7)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu, Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal daging, dan segumpal daging itu, Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al-Mu'minun: 12-14)

- Mengapa kita harus menanyakan siapa diri kita?
  - Agar kita tahu jati diri kita!
- Setelah tahu jati diri kita, lalu apa manfaatnya?
  - Agar kita tahu apa yang harus kita kerjakan di dunia ini.
- Bagaimana bila kita tidak tahu siapa diri kita?
  - Tidak jelas arah hidup.
  - Pemborosan waktu dan tenaga.
  - Melakukan perbuatan yang sia-sia.
  - Stres berat.
  - Logika pemikiran kacau tidak tersruktur.

Dari mana aku (manusia) dan kehidupan ini?

Mendengar pertanyaan ini, pasti di antara sahabat ada yang menjawab, aku dari ibu, karena ibu yang melahirkan aku. Terus ibu kamu asalnya dari mana? Dari ibunya juga alias Nenek, Nenek asalnya dari mana? Dari ibunya juga alias neneknya, nenekku.

Kalau jawabannya seperti ini dijamin tidak akan ada habisnya. Namun ada jawaban yang jauh lebih parah, yaitu ada orang yang mengatakan bahwa manusia pada mulanya berasal dari seekor kera, kemudian berevolusi menjadi manusia yang kita kenal sebagai teori evolusi. Jika memang manusia berasal dari kera, lantas mengapa saat ini masih ada kera yang belum berubah menjadi manusia? Sungguh jawaban yang irrasional, hanya orang yang tak memiliki akal yang akan menjawab seperti itu. Ironisnya sampai saat ini pelajaran tersebut masih diajarkan di sekolah.

Jawaban sahih yang sesuai dengan ajaran Islam adalah seperti jawaban yang pertama, aku adalah makhluk ciptaan Allah. Artinya asal manusia dari Allah, dan Allah-lah yang menciptakan seluruh makhluk di muka bumi.

Islam menjawab bahwa di balik alam semesta, manusia, dan kehidupan ini ada *Al-Khaliq* (Sang Pencipta), yang mengadakan semua ini dari ketiadaan. Al-Khaliq itu bersifat wajib *al-wujud* (wajib/pasti adanya).

Bukti bahwa segala sesuatu itu mengharuskan adanya pencipta yang menciptakannya ialah: Segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal terbagi dalam tiga unsur yakni: manusia, alam semesta, dan kehidupan. Ketiga unsur ini bersifat terbatas, lemah, serba kurang, serta saling membutuhkan satu sama lain. Misalnya manusia. Ia bersifat terbatas sebab umur manusia itu hanya sebentar dan pasti akan mengalami yang namanya kematian, tak ada satu pun manusia di muka bumi ini yang hidupnya kekal. Manusia juga

bersifat lemah, misalnya ketika manusia sakit demam dan sebagainya, maka ia akan sulit untuk beraktifitas dan lebih membutuhkan untuk beristirahat. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan saling membutuhkan satu sama lain. Coba sobat bayangkan bagaimana rasanya ketika hidup sendiri di dunia?

Bukan hanya manusia yang bersifat terbatas, lemah, dan saling membutuhkan satu sama lain. Tumbuhan, hewan, mikro organisme dan makhluk hidup lainnya juga sama. Alam semesta yang luar biasa ini pun pada akhirnya akan hancur. Dengan memahami semua ini maka dapat disimpulkan bahwa di balik alam semesta, kehidupan, dan manusia ada pencipta Yang Maha Mengatur segalanya.

Lalu bagaimana jika seseorang tidak percaya akan adanya Tuhan? Bagaimana cara meyakinkan mereka bahwa Tuhan itu benar-benar ada? Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita simak kisah berikut:

Ada sebuah kisah tentang seorang Ateis yang tidak percaya dengan Tuhan. Dia mengajak berdebat seorang alim tentang ada tidaknya Tuhan. Di antara pertanyaannya adalah: “Benarkah Tuhan itu ada? Jika ada, dimanakah Tuhan itu?”

Ketika Ateis itu sedang menunggu bersama para penduduk, orang alim itu belum juga datang. Ketika si Ateis dan para penduduk berpikir bahwa orang alim itu tidak akan datang, barulah muncul orang alim tersebut.

“Maaf jika kalian menunggu lama. Karena hujan deras, akibatnya sungai banjir, dan menyebabkan jembatan hanyut, sedang saya tak bisa menyeberang. Alhamdulillah tiba-tiba ada sebatang pohon yang tumbang. Kemudian, pohon tersebut terpotong-potong ranting dan dahannya ketika jatuh, sehingga jadi satu batang yang lurus, kemudian menjadi perahu. Setelah itu, baru saya bisa menyeberangi sungai dengan perahu tersebut,” kata si orang alim.

Si Ateis dan penduduk kampung tertawa. Si Ateis berkata kepada orang banyak, “Orang alim ini sudah

gila rupanya. Masa pohon bisa jadi perahu dengan sendirinya. Mana bisa perahu jadi dengan sendirinya tanpa ada yang membuatnya!"

Penduduk pun tertawa riuh.

Setelah tawa sedikit reda, orang alim itu pun berkata, "Jika kalian percaya bahwa perahu tak mungkin ada tanpa ada pembuatnya, kenapa kalian percaya bahwa bumi, langit, dan seisinya bisa ada tanpa penciptanya? Mana yang lebih sulit, membuat perahu, atau menciptakan bumi, langit, dan seisinya ini?"

Mendengar perkataan orang alim tersebut, akhirnya mereka sadar bahwa mereka telah terjebak oleh pernyataan mereka sendiri.

"Kalau begitu, jawab pertanyaanku yang kedua," kata si Ateis. "Jika Tuhan itu ada, mengapa dia tidak kelihatan. Di mana Tuhan itu berada?" Orang Ateis itu berpendapat, karena dia tidak pernah melihat Tuhan, maka Tuhan itu tidak ada.

Orang alim itu kemudian menampar pipi si Ateis dengan keras, sehingga si Ateis merasa kesakitan. “Kenapa Anda memukul saya? Sakit sekali!” Begitu si Ateis mengaduh.

Orang Alim itu lalu bertanya, “Ah mana ada sakit. Saya tidak melihat sakit. Di mana sakitnya?”

“Ini sakitnya di sini,” kata si Ateis sambil menunjuk-nunjuk pipinya.

“Tidak, saya tidak melihat sakit. Apakah para hadirin sekalian melihat sakitnya?” Si Alim bertanya kepada penduduk.

Orang banyak itu berkata, “Tidak!”

“Nah, meski kita tidak bisa melihat sakit, bukan berarti sakit itu tidak ada. Begitu juga Tuhan. Karena kita tidak bisa melihat Tuhan, bukan berarti Tuhan itu tidak ada. Tuhan ada. Meski kita tidak bisa melihat-Nya, tapi kita bisa merasakan ciptaan-Nya.” Demikian si orang Alim berkata.

Sederhana memang pembuktian orang alim tersebut. Tapi pernyataan bahwa Tuhan itu tidak ada

hanya karena panca indera manusia tidak bisa mengetahui keberadaan Tuhan adalah pernyataan yang keliru. Betapa banyak benda yang tidak bisa dilihat atau didengar manusia, tapi pada kenyataannya benda itu ada. Betapa banyak benda langit yang jauh jaraknya milyaran, bahkan mungkin trilyunan tahun cahaya yang tidak pernah dilihat manusia, tapi benda itu sebenarnya ada. Berapa banyak atom/*zharrah* berukuran sangat kecill, bahkan nukleus/inti atom, sehingga manusia tak bisa melihatnya, namun ternyata benda itu ada. Berapa banyak gelombang yang tak bisa dilihat, tapi ternyata hal itu ada. Semua itu ada, tapi panca indera manusialah yang terbatas, sehingga tidak mengetahui keberadaannya.

Kemampuan manusia untuk melihat warna pun hanya terbatas pada beberapa frekuensi tertentu, demikian juga dengan suara. Terkadang sinar yang amat menyilaukan bukan saja tak dapat dilihat, tapi dapat membutakan manusia. Demikian pula suara

dengan frekuensi dan kekerasan tertentu selain ada yang tak bisa didengar juga ada yang mampu menghancurkan pendengaran manusia. Jika untuk mengetahui keberadaan ciptaan Allah saja manusia sudah mengalami kesulitan, apalagi untuk mengetahui keberadaan Sang Maha Pencipta!

Manusia diberi akal untuk berpikir dengan mengamati benda-benda yang ada di sekitar kita, sebab melalui proses berpikir/mengamati lingkungan sekitar, kita bisa menemukan dan meyakinkan manusia terhadap eksistensi keberadaan Allah. Di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang berkenaan dengan hal ini, Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan langit, bintang, matahari, bulan, dan lain-lain:

"*Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya*." (QS. 25. Al Furqaan: 61)

Ada jutaan orang yang mengatur lalu lintas di jalan raya, laut, dan udara. Mercusuar sebagai penunjuk arah dibangun, demikian pula lampu merah dan radar. Menara kontrol bandara mengatur lalu lintas laut dan udara. Sementara tiap kendaraan ada pengemudinya. Bahkan untuk pesawat terbang ada pilot dan co-pilot, sementara di kapal laut ada kapten, juru kemudi, dan lain-lain. Toh, ribuan kecelakaan selalu terjadi di darat, laut, dan udara. Meski ada yang mengatur, tetap terjadi kecelakaan lalu lintas.

Sebaliknya, bumi, matahari, bulan, bintang, dan lain-lain selalu beredar selama milyaran tahun lebih tanpa ada tabrakan. Selama milyaran tahun, tidak pernah bumi menabrak bulan, atau bulan menabrak matahari. Padahal tidak ada rambu-rambu jalan, polisi, atau pun pilot yang mengendarai. Tanpa ada Tuhan yang Maha Mengatur, tidak mungkin semua itu terjadi. Semua itu terjadi karena adanya Tuhan yang Maha Pengatur. Allah yang telah menetapkan tempat-tempat perjalanan (orbit) bagi masing-masing benda tersebut.

Jika kita sungguh-sungguh memikirkan hal ini, tentu kita yakin bahwa Tuhan itu ada.

"*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*" (QS. Yunus: 5)

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. 36. Yaasin:: 40).

Sungguhnya orang-orang yang memikirkan alam, insya Allah akan yakin bahwa Tuhan itu ada.

“Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang

ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu." (QS.13. Ar Ra'd : 2)

"... (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. 3. Ali 'Imran : 191)

Terhadap manusia-manusia yang sombong dan tidak mengakui adanya Tuhan dan membangkang tidak mengikuti petunjuk-Nya, Allah menanyakan kepada mereka tentang makhluk ciptaan-Nya. Manusiakah yang menciptakan, atau Tuhan yang Maha Pencipta.

"Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah (Air mani/yang menyebabkan terjadinya pembuahan/persalinan) yang kamu pancarkan.

Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?" (QS. 56 Al Waaqi'ah : 58-59)

"*Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya*?" (QS. 56 Al Waaqi'ah : 63-64)

"*Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya*?" (QS. 56 Al Waaqi'ah: 72)

Di ayat lain, bahkan Allah menantang pihak lain untuk menciptakan lalat jika mereka mampu. Manusia mungkin bisa membuat robot dari bahan-bahan yang sudah diciptakan oleh Allah. Tapi untuk menciptakan seekor lalat dari tiada menjadi ada serta makhluk yang bisa bereproduksi (beranak/berkembangbiak), tak ada satu pun yang bisa menciptakannya kecuali Allah:

Sesungguhnya, masih banyak ayat-ayat Al-Quran lainnya yang menjelaskan bahwa sesungguhnya, Tuhan itu ada, dan Dia lah yang Maha Pencipta.

Untuk apa aku (manusia) dan kehidupan ini ada?

Mari kita melirik ayat dalam Al-Quran untuk menjawab pertanyaan ini.

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*" (QS. Az-Zariyat: 56)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tujuan-Nya menciptakan jin dan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Perlu Sobat ketahui bahwa ibadah itu luas. Ibadah, bukan hanya salat, puasa, zakat, haji, dan sedekah saja. Ibadah itu banyak, menuntut ilmu pun akan bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah. Senyum, bekerja, menolong orang, berbuat baik, juga termasuk ibadah jika dilakukan karena Allah.

Ibadah dibagi menjadi dua, ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah. Misal:

menuntut ilmu, bekerja, menolong sesama. Sedang ibadah khusus adalah ibadah yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah, misal: salat, puasa, zakat, haji, hukum kisas, hukum rajam, dan masih banyak lagi.

Karena tujuan kita diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah, maka setiap perbuatan yang kita lakukan akan dikenakan hukum *syara'*. Hukum *syara'* adalah kitab *syar'i* (seruan Allah sebagai pembuat hukum) yang berkaitan dengan amal perbuatan hamba (manusia), baik itu berupa ketetapan yang sumbernya pasti (qath'i tsubut) seperti Al-Quran dan Hadis Mutawatir, maupun ketetapan yang sumbernya masih dugaan kuat (zhanni tsubut) seperti hadis yang bukan tergolong mutawatir.

Hukum syariat Islam terdiri dari lima macam, yaitu haram, makruh, mubah, sunnah, dan fardu.

a) **Haram,** adalah seluruh perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt, jika kita melakukannya akan bernilai dosa dan

sebaliknya jika kita meninggalkannya akan berbuah pahala. Misalnya: zina, memakan harta riba, mencuri, meninggalkan *syari'at* Allah, dan lain sebagainya.

b) **Makruh,** adalah perbuatan yang apabila dikerjakan tidak apa-apa, namun lebih baik meninggalkannya sebab akan bernilai pahala apabila ditinggalkan. Misalnya mencicipi makanan ketika memasak untuk memastikan rasanya saat sedang berpuasa tetapi tidak sampai memakannya dalam artian mencicipi rasanya hanya di lidah, sikat gigi saat sedang berpuasa, makan daging kuda, dan lain-lain.

c) **Mubah,** yaitu perbuatan yang tidak bernilai apa-apa ketika kita melaksanakannya. Misalnya tidur, nonton TV, dan lain-lain

d) **Sunnah,** adalah perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala, dan bila ditinggalkan maka kita akan rugi. Rugi sebab tak mendapat apa-apa bila ditinggalkan.

Misalnya salat sunnah rawatib, puasa sunnah, membaca Al-Quran dan masih banyak lagi.

e) **Fardu atau wajib**, adalah seluruh perbuatan yang jika dilakukan bernilai pahala, dan jika ditinggalkan pelakunya akan mendapat sanksi berupa siksaan dari Allah Swt, alias berdosa jika kita meninggalkannya.

Fardu terbagi dua, yaitu fardu 'ain dan fardu kifayah. Fardu 'ain adalah kewajiban untuk setiap individu, misalnya salat, puasa di bulan Ramadan, zakat. Sedangkan fardu kifayah adalah kewajiban bagi sebagian kaum muslim untuk melaksanakan perintah tertentu hingga kewajiban itu terlaksana secara sempurna. Namun jika tidak terlaksana secara sempurna, maka seluruh kaum Muslim wajib untuk menyelesaikan kewajiban tersebut hingga terlaksana dengan sempurna. Misalnya mengurus jenazah, jika ada seseorang yang meninggal dunia, kemudian keluarga jenazah

sudah mengurusinya hingga sempurna (mulai dari memandikan sampai menguburkan), maka kewajiban untuk seluruh kaum muslim telah gugur, namun jika keluarga jenazah tidak mengurus jenazah tersebut hingga sempurna, maka dosanya akan ditanggung oleh seluruh kaum Muslim.

Hukum Kisas bagi pembunuh, hukum potong tangan bagi pencuri, hukum rajam bagi pezina, menegakkah khilafah, dan jihad, juga termasuk fardu

kifayah. Jika fardu kifayah tidak dilaksanakan berarti seluruh kaum muslim akan berdosa.

Apakah hukum potong tangan bagi pencuri/koruptor sudah dilaksanakan di negeri ini? Jika belum, berarti saat ini kita berdosa. Ingat, fardu/wajib jika ditinggalkan akan mendapat dosa.

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya." (QS Al-Ma'idah: 38).

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh." (QS. Al-Baqarah: 178)

Apakah hukum rajam bagi pezina sudah diterapkan di negeri ini? Jika jawabannya belum, berarti saat ini kita berdosa.

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." (QS. An Nur: 2)

Lho berati setiap hari kita dialiri dosa karena tidak dilaksanakannya hukum-hukum Allah, lantas mengapa kita tidak melaksanakan semua yang disebut di atas jika hukumnya fardu/wajib?

Jika kita berdosa, mengapa tidak kita saja yang melaksanakannya. Mengapa para alim ulama tidak

melaksanakannya? Sebab untuk melaksanakan hukum-hukum di atas, maka kita perlu institusi (negara) untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Apakah tidak boleh individu yang melaksanakannya? Jelas tidak boleh, bahkan hanya akan menambah dosa jika hal tersebut dilaksanakan oleh individu. Karena kewajiban di atas dibebankan kepada negara. Harus ada negara yang melaksanakannya, dan negara ini tidak boleh melaksanakan hukum Islam hanya sebagian saja, tetapi harus melaksanakan hukum Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Negara ini disebut *dawlah* Khilafah (negara Khilafah).

Khilafah atau *imamah* secara bahasa berarti kepemimpinan umum atas seluruh umat muslim di dunia untuk menerapkan hukum-hukum syariah dan mengembangkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Khilafah bukanlah pemerintahan monarki, republik, imperium, atau federasi. Khilafah juga bukan kepemimpinan mazhab. Khilafah adalah sebuah janji Allah, dan baginda Nabi telah menyatakan bahwa

khilafah akan menjadi sistem terbaik dan terakhir di muka bumi yang akan mempersatukan seluruh umat manusia, bukan hanya Islam, dalam pemerintahan satu dunia di bawah seorang pemimpin. Pemimpin dalam negara khilafah disebut khalifah.

"Di tengah-tengah kalian terdapat zaman kenabian, atas izin Allah ia tetap ada. Lalu Dia akan mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian. Ia ada dan atas izin Allah ia akan tetap ada. Lalu Dia akan mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada kekuasaan (kerajaan) yang zalim; ia juga ada dan atas izin Allah ia akan tetap ada. Lalu Dia akan mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada kekuasaan (kerajaan) diktator yang menyengsarakan; ia juga ada dan atas izin Alah akan tetap ada. Selanjutnya akan kembali Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian." Beliau kemudian diam. (HR Ahmad dan al-Bazar).

Khalifah inilah yang akan memerintahkan untuk menjalankan seluruh *syariah* Islam tanpa terkecuali. Dan bagi pelanggarnya kelak akan diberi sanksi pidana sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Ketiadaan khilafah inilah yang membuat hukum-hukum Allah dicampakkan, dan ketika hukum-hukum fardu ini tidak dilaksanakan maka seluruh umat Islam akan menanggung dosanya. Oleh karena itu berjuang untuk menegakkan khilafah saat ini termasuk fardu ain, sebab mereka yang saat ini sedang berjuang untuk menegakkan khilafah belumlah berhasil. Maka dari itu kita wajib ikut andil perjuangkan penegakannya.

Seperti hukum menegakkan khilafah, berjihad juga termasuk kategori fardu kifayah. Jihad melawan Zionis Israel di Palestina dan Syiria, adalah fardu/wajib bagi seluruh kaum muslim, sebagaimana jihad kaum muslim di negeri Islam yang lain untuk mengusir kaum kafir yang menjajahnya, sebagaimana kaum muslim Indonesia mengusir penjajah Belanda pada masa kolonial dulu.

Ketika penduduk Palestina bangkit melawan Israel, tidaklah berarti bahwa kewajiban berjihad terhadap musuh Islam itu gugur dari kaum muslim yang lain. Kewajiban tersebut tetap berlaku bagi seluruh kaum muslim sampai Israel benar-benar keluar dari Palestina dan kemenangan diraih secara sempurna oleh kaum muslim. Demikianlah setiap fardu kifayah tetap menjadi kewajiban atas kaum muslim. Kewajiban tersebut tidak gugur hingga terlaksana dengan sempurna.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt hanya untuk beribadah kepada-Nya. Inilah alasan satu-satunya manusia hidup di dunia, dan alasan ini sangat masuk akal dan terjamin kebenarannya karena dinukil dari kitab yang menjadi petunjuk bagi manusia, dan telah dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan akal. Ketika akal telah membuktikan kebenaran Al-Quran maka fakta apapun yang diterangkan dan disampaikan Al-Quran pasti benar dan masuk akal. Dan Al-Quran sebagai *manual instruction* telah menyampaikan

seluruh peraturan hidup untuk manusia, dan menyatakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar.

Islam adalah agama yang kompleks yang mengatur seluruh kehidupan manusia, mulai dari bangun tidur hingga bangun negara semuanya telah diatur oleh Islam, dan petunjuk-Nya sudah sangat jelas dalam Al-Quran. Namun ironisnya, kita menjumpai keadaan kaum muslim saat ini, mereka mengaku sebagai muslim, mengucapkan dua kalimat syahadat dan memiliki Al-Quran, namun Al-Quran hanya sekedar pajangan di ruang tamu atau di atas lemari dan di rak-rak buku. Al-Quran hanya sebagai pertanda bahwa mereka adalah muslim.

Ada sebagian kaum muslim yang selalu membawa Al-Quran kemana pun mereka pergi, membacanya ketika selesai wirid dan zikir, namun sayangnya apa yang mereka baca tak mereka pahami dan mengerti. Ada lagi sebagian kaum muslim yang membaca Al-Quran, mengerti dan memahaminya, lalu mereka

mengajarkannya di universitas-universitas Islam terkemuka di dunia. Mereka menyandang gelar syekh dan ustad, namun mereka tidak menjadikan pemahaman itu kecuali sekedar teori tanpa penerapan. Ada pula sebagian kaum muslim yang membaca Al-Quran, memahami dan menerapkannya, namun ia memilih dan memilah Al-Quran, yang dianggap tidak berisiko akan dia laksanakan sedangkan yang dianggap berisiko akan ditinggalkannya. Dia mengambil sebagian Al-Quran lalu melupakan sebagian yang lain, tepat seperti yang Allah peringatkan kepada hamba-Nya untuk tidak mengambil kesalahan sebagaimana orang Yahudi.

"Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain?"

Sungguh sangat ironis menyaksikan keadaan kaum muslim saat ini. Semenjak Khilafah runtuh pada tahun 1924, umat Islam terpecah belah menjadi negeri-negeri kecil yang tertindas dan terbelakang. Hukum-

hukum Allah dicampakkan, pemikiran kaum muslim diracuni dengan pemikiran sekularisme di mana agama hanya ada di masjid-masjid. Kehidupan religius dalam bermasyarakat hanya ada ketika bulan Ramadan. Agama tidak boleh dibawa ke dalam sistem pemerintahan. Berakar dari sekularisme inilah kemudian tumbuh racun pemikiran lain yang dinamakan *kapitalisme, demokrasi, pluralisme, individualisme, nasionalisme*, dan isme-isme lainnya.

Karena racun-racun ini telah tertancap kuat dalam pemikiran kaum muslim, sehingga apa yang dirasakan oleh saudara kita di Palestina, Suriah, Irak, Rohingya, Afganistan, Mesir, Chechnya dan lain-lain, tidak dirasakan oleh kaum muslim di Indonesia, Malaysia, dan negeri muslim lainnya yang tetap hidup aman dan sejahtera. Kita seolah menutup mata dan telingan atas penderitaan yang dialami oleh saudara-saudara kita di luar sana, dan mengatakan itu adalah masalah mereka bukan masalah kita, bukan masalah kaum muslim

Indonesia, urusi saja dirimu sendiri, masih banyak orang di sekitar kita yang membutuhkan bantuan, tidak usah jauh-jauh ke Palestina dan Suriah. Padahal kaum muslim itu ibarat satu tubuh, jika satu bagian tubuh yang tersakiti maka anggota tubuh yang lainnya akan merasa kesakitan.

"Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai dan berkasih sayang adalah ibarat satu tubuh; apabila satu organnya merasa sakit, maka seluruh tubuh akan sulit tidur dan merasa demam." (HR Muslim)

"Orang-orang muslim itu ibarat satu tubuh; apabila matanya marasa sakit, seluruh tubuh ikut merasa sakit. Jika kepalanya merasa sakit, seluruh tubuh ikut pula merasakan sakit." (HR Muslim).

Inilah realitas kaum muslim saat ini ketika tak ada institusi yang berfungsi untuk menjaga akidah umat, melindungi umat dari serangan pemikiran-pemikiran bejad kaum kafir. Umat ini seakan kehilangan

penerangan cahaya kehidupan, namun mereka merasa betah untuk tetap hidup bergelap-gelapan berlinangan lumpur pemikiran.

Dalam melakukan sesuatu, perhatikan hukumnya. Jadikan hukum *syara'* sebagai landasan segala aktivitas kita. Sebab mau tidak mau, suka atau tidak suka, semua perbuatan akan dikenai hukum *syara'*. Tidak ada satu perbuatan pun yang kita lakukan tidak memiliki hukum *syara'*. Maka pergunakanlah waktu kita sebaik mungkin untuk melaksanakan segala aktivitas yang bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Akan kemana aku (manusia) dan kehidupan setelah ini?

Kita telah menemukan benang merah bahwa Allah adalah pencipta manusia, Allah-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Dan akal telah membuktikan kebenaran bahwa Al-Quran adalah *manual instruction* manusia. Dari jawaban ini kita dengan mudah dapat menjawab akan kemana manusia setelah mati, yaitu akan kembali kepada Allah. Sesuai dengan firman-Nya:

"*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*" (QS. Al-Baqarah: 28)

Allah telah menyediakan dua tempat kembali bagi manusia, yaitu surga atau neraka. Setiap manusia pasti menginginkan surga. Namun kita tahu konsekuensi

untuk memilih jalan ke surga butuh perjuangan dan pengorbanan yang besar. Lantas adakah syarat untuk bisa masuk kedalam surga? Ada, taatlah pada Allah dan Rasul-Nya niscaya Allah akan memasukkanmu ke dalam surga-Nya.

Ketika menciptakan manusia, Allah menyertakan kepada manusia *manual instruction* berupa Al-Quran dan Sunnah Rasul. Seperangkat aturan untuk manusia agar bisa hidup dengan aman, sehingga tidak menimbulkan kerusakan pada mereka. Aturan inilah yang akan dipakai sebagai standar dalam proses evaluasi setiap manusia ketika dia akan kembali kepada Allah. Sederhananya, Allah memberikan aturan atau syariat bagi manusia, agar bisa dijadikan standar evaluasi dalam proses hisab.

Secara ringkas jawaban atas ketiga pertanyaan mendasar manusia dapat kita simpulkan dengan bagan berikut ini:
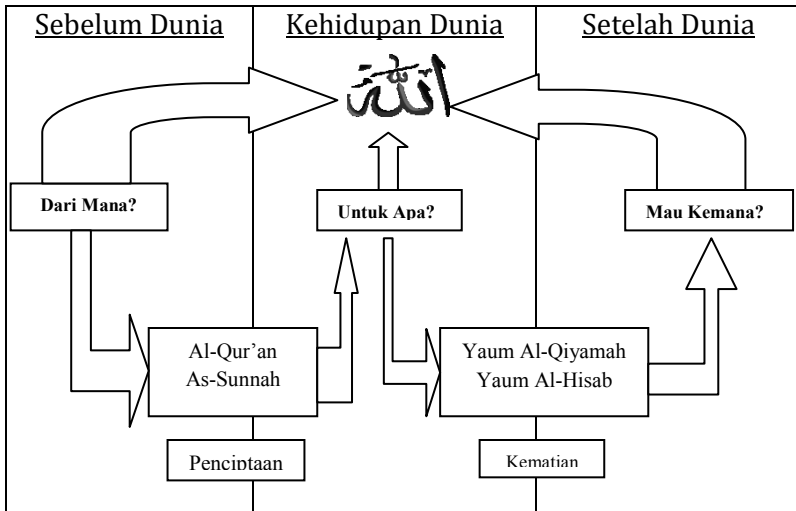
"Jalan mencapai keimanan dalam Islam hanya dengan menggunakan akal. Dengan berpikir, niscaya manusia akan memahami bahwa dirinya berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Oleh karena itu, dunia ia jadikan sebagai ladang penghambaan sesuai dengan aturan Allah Swt."

Islam Keturunan

Islam keturunan adalah sebuah predikat yang diberikan kepada seseorang yang memeluk agama Islam karena orangtuanya. Ia ber-Islam karena turun temurun mulai dari nenek moyangnya, ibu dan bapaknya, kemudian diturunkan kepada anaknya dan seterusnya. Inilah yang dimaksud dengan Islam keturunan, keyakinan pada agama Islam yang diturunkan secara turun temurun namun mereka tidak mengerti atau tidak memahami Islam secara *kaffah*.

Banyak penyimpangan yang kita temui dari para penganut Islam keturunan ini. Misalnya tentang kewajiban menutup aurat. Dalam Islam menutup aurat secara *syar'i* adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslimah yang sudah balig. Namun lain halnya dengan Islam keturunan ini, sebagian besar dari mereka menganggap bahwa berhijab *syar'i* itu tidak wajib. Mereka lebih suka mengikuti hijab yang sedang trend,

yang super ketat dan modenya mengacu pada pakaian ala masyarakat jahiliyah, hingga lekukan tampak jelas terlihat.

Allah Swt berfirman yang artinya :

"Katakanlah kepada wanita yang beriman Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan ***hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya****, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka*

memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nur: 31)

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin ***hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka*** *yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Ahzab : 59)

Sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim. Dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah:

"Ada dua macam golongan dari ahli neraka yang tidak kuketahui lagi sesudah itu, yaitu perempuan-perempuan yang berpakaian tetapi telanjang yang berpaling dan memalingkan, di atas kepala mereka ada sanggul sebesar kelasa onta yang bergoyang-goyang, mereka itu tidak dapat melihat surga dan tidak dapat

mencium bauhnya. Dan laki-laki yang selalu membawa cambuk seperti ekor sapi, yang dengan cambuk itu dipukulnyalah manusia." (HR. Ahmad dan Muslim)

"Sesungguhnya anak perempuan apabila telah haid tidak dibenarkan terlihat darinya kecuali wajah dan tangannya sampai persendian (pergelangan tangan)." (HR. Abu Dawud)

Aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Oleh karenanya wanita diperintahkan memakai jilbab (QS. Al-Ahzab:59) dan *khimar/*kerudung (QS. An-Nur: 31). Jilbab adalah pakaian luas semacam baju kurung yang menutupi seluruh tubuh, dari leher, dada, tangan sampai kaki dan kerudung untuk menutup kepala, leher sampai dengan dada.

Jilbab merupakan pakaian wanita yang dipakai ketika keluar rumah: pasar, jalan dsb. Jilbab adalah pakaian longgar yang menutupi pakaian keseharian wanita di rumah. Hal ini bisa dipahami dari hadis Ummu 'Athiyah ra.

"Dari Ummu Athiyah berkata: Rasulullah Saw memerintahkan kepada kami untuk keluar pada hari Fitri dan Adha, baik gadis yang menginjak akil balig, wanita-wanita yang sedang haid maupun wanita-wanita pingitan. Wanita yang sedang haid tetap meningggalkan salat, namun mereka dapat menyaksikan kebaikan dan dakwah kaum muslim. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah salah seorang di antara kami ada yang tidak memiliki jilbab?" Rasulullah Saw menjawab: Hendaklah saudarinya meminjamkan jilbabnya kepadanya. (HR. Muslim)

Nah Sobat, sudah jelas kan dalil-dalil tentang wajibnya seorang Muslimah menggunakan hijab *syar'i* (jilbab dan kerudung)? Jilbab dan kerudung ini akan membuat para Muslimah terlihat lebih anggun, selain itu mereka juga bakal terlindung dari gangguan orang-orang jahat. Coba bayangkan jika seorang Muslimah yang menggunakan jilbab dan kerudung lewat di depan preman, kira-kira muslimah tersebut bakal diganggguin tidak? Paling-paling hanya dikasih salam. Coba

bandingkan dengan wanita yang tidak menggunakan hijab, mereka bakal disiul-siulin, dicolek, boro-boro dikasih doa. Inilah berkah menggunakan hijab syar'i, selain lebih dihormati juga membuat identitas kita lebih jelas bahwa kita adalah seorang muslimah.

Namun Sobat harus ingat, kenakanlah hijab karena Allah, bukan untuk mencari popularitas, apalagi karena ingin menjadi pusat perhatian. Sebab baginda Rasul telah mewanti-wanti dalam sabdanya :

"*Siapa yang mengenakan pakaian popularitas (syuhrah) di dunia, maka Allah akan kenakan pakaian kehinaan kepadanya di hari kiamat.*" (HR. Ahmad)

Mengenakan jilbab dan kerudung merupakan keuntungan yang luar biasa, sebab Allah sendiri yang menjamin akan melindungi kita. Ada kisah tentang seorang *akhwat* yang terhindar dari kecelakaan motor karena jilbabnya. Kisah ini terjadi saat saya masih duduk di bangku SMA kelas 2. Saat itu saya mulai mengenal Islam yang sesungguhnya, dan kehidupan saya pun berubah 180 derajat. Saya merasa terlahir

kembali sebagai manusia baru, ketika itu awal saya memberanikan diri untuk ber-Islam secara *kaffah*, mulai menggunakan jilbab dan kerudung. Ini bukan hal yang mudah, sebab jilbab dan kerudung adalah pakaian aneh di lingkungan tempat saya tinggal.

Hari pertama mengenakan jilbab, keluarga menatapku dengan tatapan heran ditambah segudang pertanyaan, "Ada apa denganmu Antye? Kenapa pakaianmu seperti ini? Jangan-jangan kamu sudah didoktrin oleh teroris? Sudah lepas saja jilbabnya, kampungan!! Apa kata tetangga nanti, baju longgar seperti daster ini, orang akan mengira kamu hamil ..." Pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan sungguh membuat hatiku begitu tertekan. Bagaimana tidak, keluarga terdekat yang seharusnya mendukung dan memberikan semangat justru malah menuduhku yang tidak-tidak.

Di sekolah pun tak jauh berbeda, tatapan aneh dari teman-teman tertuju kepada saya. Bahkan sebagian dari mereka memberi julukan teroris kepada

saya, sebab waktu itu sedang gencar-gencarnya pemberitaan tentang penculikan pelajar dan mahasiswa untuk dijadikan kader teroris. Dan hal ini tidak hanya berlangsung sehari dua hari saja namun sampai berbulan-bulan. Tapi saya tetap berpegang teguh dengan prinsip saya dan senantiasa berdoa untuk diteguhkan dalam menempuh hidup sebagai seorang Muslimah.

Ketika iman saya mulai goyah, dan muncul keinginan untuk kembali ke masa jahiliyah, tiba-tiba sebuah kejadian terjadi dalam hidup saya. Kejadian ini membuat saya lebih yakin dan konsisten untuk mengenakan jilbab hingga akhir hayat. Saat itu saya mengalami kecelakaan motor, di mana saya dibonceng seorang teman yang tidak mengenakan jilbab dan kerudung. Motor yang saya tumpangi ditabrak oleh mobil kanvas pengangkut barang dagangan yang melaju kencang. Saat ditabrak, yang ada di pikiran saya adalah mungkin ini adalah detik-detik terakhir hidup saya. Saya terlempar jauh, terguling-guling di aspal

sampai beberapa meter, sementara teman saya jatuh tertimpa motor. Namun sebuah keajaiban terjadi, saya yang seharusnya mengalami luka parah akibat terlempar jauh dan dihantam batu kerikil malah tidak apa-apa. Hanya mengalami luka ringan yang tak seberapa dibandingkan dengan luka yang diderita oleh teman saya. Dia harus dilarikan ke rumah sakit dan dirawat berminggu-minggu.

Dari kejadian ini saya tersadar, apa pun yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya tiada lain untuk kebaikan kita sendiri. Ketika kita mematuhi perintah Allah, maka Allah akan menjamin keselamatan kita, dan Dia akan senantiasa memelihara kita dari keburukan.

Penyimpangan perilaku umat Islam tidak hanya tentang hijab, namun masih banyak penyimpangan lain. Seperti penyimpangan yang sedang mewabah di kalangan remaja saat ini. Apalagi kalau bukan masalah ‘PACARAN’. Aktivitas pacaran yang menjadi budaya hidup masyarakat barat ditiru oleh umat Islam, dan sudah dianggap lumrah, tanpa peduli lagi apakah ini

perbuatan yang dibolehkan atau tidak. Banyak umat Islam yang membebek alias mengikuti apa saja yang mereka dapati meski hal tersebut melanggar syariat Islam. Mereka seolah tak peduli, sebab hal itu sudah dianggap budaya

Sobat, dalam Islam aktivitas pacaran hukumnya haram. Jika berdua-duaan dengan orang yang bukan mahram saja dilarang, apalagi dengan aktivitas pacaran. Memang pacaran tak selalu berujung pada zina, tapi kebanyakan zina itu diawali oleh aktivitas pacaran. Allah Swt melarang keras untuk mendekati zina, apalagi melakukannya. Untuk itulah Islam menutup semua jalan menuju perzinahan. Islam mengharamkan aktivitas interaksi antara lelaki dan wanita yang tidak memiliki kepentingan *syar'i*, seperti jalan-jalan bersama, nonton kebioskop, ke masjid berduaan, dan sebagainya. Sebab aktivitas ini adalah pintu menuju kemaksiatan.

Rasulullah bersabda, "*Janganlah salah seorang dari kalian berkhalwat dengan seorang wanita, karena*

sesungguhnya setan menjadi yang ketiga di antara mereka berdua." (HR. Ahmad, Ibn Hibban, At-Thabrani, dan Al-Baihaqi)

Berkhalwat dalam bahasa arab artinya berdua di suatu tempat di mana tidak ada orang lain. Maksud dari tidak ada orang lain dalam hal ini mencakup :

1. Tidak ada orang sama sekali;
2. Ada orang lain dan keberadaan keduanya kelihatan, tetapi pembicaraan antara keduanya tidak dapat didengar oleh orang lain.

Jadi *khalwat* adalah berdua-duaan antara lelaki dan wanita yang bukan mahram.

Ketika Rasulullah melarang interaksi antar lawan jenis, bukan berarti semua interaksi yang menyangkut hubungan antara lelaki dan wanita dilarang total. Ada hal-hal yang perlu dan memang diperbolehkan untuk melakukan interaksi, seperti perkara medis, peradilan, perdagangan, pendidikan, akad kerja dan berbagai aktivitas *syar'i* yang menuntut adanya interaksi antara lelaki dan wanita.

Nah sekarang mari kita bandingkan antara remaja yang pacaran dengan remaja yang tidak pacaran dengan alasan yang ideologis atau istilahnya "JOSS" (Jomblo Ideologis). Jika remaja pacaran sering galau karena memikirkan pacar, maka Si Joss galau karena memikirkan nasib umat. Memikirkan masa depan Islam, memikirkan bagaimana caranya mereka dapat menjadi generasi dambaan umat yang akan mengembalikan kejayaan peradaban Islam.

Banyak remaja yang tercatat dalam sejarah dengan tinta emas di antaranya ialah Muhammad Al Fatih, berhasil menaklukan Konstantinopel di usia yang masih sangat muda 23 tahun. Ali bin Abi thalib yang ikut berjihad di usia enam tahun. Sa'ad bin Abi Waqash Seorang ksatria berkuda, Muslimin paling berani di saat usianya baru menginjak 17 tahun. Ia dikenal sebagai pemanah terbaik. Usamah bin Zaid. Namanya terkenal harum sejak usia 12 tahun. Mukmin tangguh dan muslim yang kuat. Rasulullah menunjuknya sebagai panglima perang di usianya yang ke-20 dan

memimpin armada perang menggempur negara adikuasa Romawi di perbatasan Syiria dengan kemenangan gemilang. Juga Mush'ab bin Umair. Seorang pemuda Islam dari Quraisy terkemuka, gagah dan tampan, penuh dengan jiwa dan semangat kepemudaan. Zaid bin Tsabit, karena kemampuannya menguasai berbagai bahasa penting di Jazirah Arab seperti Ibrani dan Suryani sehingga Rasulullah menunjuknya sebagai penerjemah Daulah Islamiyah dan perwakilan tetap yang selalu hadir di setiap pertemuan antar negara pada umur 13 tahun. Lalu torehan emasnya tercatat ketika ditugaskan untuk membukukan Al-Quran dalam satu kitab. Tugas pengumpulan wahyu ini beliau emban sewaktu berumur 22 tahun.

Inilah beberapa contoh teladan bagi umat Islam. Nama mereka dikenang sepanjang zaman karena prestasi-prestasi yang berhasil mereka torehkan di usia yang masih sangat muda. Apakah mereka meraih prestasi tersebut dengan pacaran? Atau nama mereka

tercatat dengan tinta emas dalam sejarah karena pacaran? Jawabannya adalah TIDAK!

Para pemuda luar biasa ini tak pernah mengenal kata pacaran, bahkan tak pernah terbesit sekalipun dalam benak mereka untuk pacaran. Sebab ketika terlintas niat untuk pacaran, itu artinya kita berniat membuat hidup sia-sia. Karena pacaran sama saja dengan menyia-nyiakan hidup yang Allah berikan kepada kita. Sungguh indah bila usia remaja kita isi dengan hal-hal yang bermakna. Seperti disampaikan oleh Imam Syafi'i:

"*Sesungguhnya kehidupan pemuda itu, demi Allah hanya dengan ilmu dan takwa (memiliki ilmu dan bertakwa), karena apabila yang dua hal itu tidak ada, tidak dianggap hadir (dalam kehidupan)*."

Di hari kiamat kelak, Allah akan menanyakan usia muda kita habis untuk apa? Seperti hadis yang diriwayatkan oleh At-Tarmidzi dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Nabi Muhammad Saw telah bersabda, "*Tidak beranjak kaki anak Adam dari hadapan Allah*

hingga ditanya tentang lima hal: tentang umurnya, dihabiskan untuk apa? Tentang usia mudanya, diisi dengan apa? Tentang hartanya, dari mana dia dapatkan dan digunakan untuk apa? Dan amalannya dari ilmu yang dia miliki."

Dengan merujuk pada hadis tersebut tampak begitu jelas bahwa pemuda memiliki tanggung jawab yang besar dalam menentukan sejarah umat manusia. Dan tentunya pemuda seperti ini tak akan kita dapatkan dari sosok pembebek, yang melakukan aktifitas karena mendapati orang tuanya atau pendahulu mereka melakukan hal tersebut, ber-Islam karena keturunan. Tetapi pemuda dambaan umat, pemimpin peradaban gemilang hanya akan terlahir dari sosok yang senantiasa menggunakan pemikirannya dalam bertingkah, melakukan segala hal dengan pertimbangan hukum syara'. Islam dijadikan sebagai landasan hidup. Pemuda seperti ini akan selalu menjadikan zaman mengikuti Islam. Bukan Islam yang harus diikutkan dengan zaman.

Belajar dari Kisah Nabi Ibrahim As

a. Keluarga Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim as adalah putra dari Aaazar (tarih) bin Tahur bin Saruj rau' bin Falij bin Aaabir bin Syalih bin Srfakhsyad bin Saam bin Nuh as. Ayahnya adalah pembuat patung untuk sesembahan. Ia dilahirkan di sebuah tempat bernama "Faddam Aram" dalam kerajaan "Babylon" yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja bernama Namrud bin Kan'aan. Beliau adalah seorang rasul Allah yang diutus kepada satu kaum di negeri Irak yang dikuasai oleh raja Namrud.

Kerajaan Babylon pada masa itu termasuk kerajaan yang makmur. Rakyat hidup senang, sejahtera dalam keadaan serba kecukupan sandang maupun pangan serta sarana prasarana yang menjadi keperluan pertumbuhan jasmani mereka. Akan tetapi tingkatan hidup rohani mereka berada di tingkat jahiliyah. Mereka tidak mengenal Tuhan pencipta mereka yang

telah mengaruniakan mereka dengan segala kenikmatan dan kebahagiaan duniawi. Persembahan mereka adalah patung-patung yang mereka pahat sendiri dari batu-batu atau terbuat dari lumpur dan tanah.

Raja mereka Namrud bin Kan'aan menjalankan tampuk pemerintahan dengan tangan besi dan kekuasaan mutlak tanpa adanya undang-undang. Semua kehendaknya harus terlaksana dan segala perintahnya merupakan undang-undang yang tidak dapat dilanggar atau ditawar. Kekuasaan yang besar yang berada di tangannya itu dan kemewahan hidup berlebih-lebihan yang ia nikmati lama kelamaan menjadikan ia tidak puas dengan kedudukannya sebagai raja. Dia merupakan seorang raja yang kejam. Ia merasakan dirinya patut disembah oleh rakyatnya sebagai Tuhan. Ia berpikir jika rakyatnya mau dan rela menyembah patung-patung yang terbuat dari batu yang tidak dapat memberikan manfaat dan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka, mengapa

bukan dia saja yang disembah sebagai Tuhan. Dia yang dapat berbicara, dapat mendegar dan dapat berpikir, dapat memimpin mereka, membawa kemakmuran bagi mereka dan melepaskan dari kesengsaraan dan kesusahan. Dia yang dapat mengubah orang miskin menjadi kaya dan orang yang hina menjadi orang yang mulia. Di samping itu, ia adalah raja yang berkuasa dan memiliki negara yang besar dan luas.

b. Nabi ibrahim Mencari Tuhan

Ketika Nabi Ibrahim masih anak-anak, dia dapat merasakan kesesatan kaummnya yang menyembah berhala. Lalu Nabi Ibrahim merenung dan berpikir, siapa kah Tuhan yang sebenarnya? Pada suatu malam, Nabi Ibrahim kagum akan bintang-bintang yang ada di langit. Ia menganggap bahwa itu adalah Tuhan. Namun kemudian ia kecewa ternyata bulan lebih besar dari pada bintang. Ia menganggap pula bahwa bulan adalah Tuhannya yang sebenarnya. Namun ketika menjelang pagi Nabi Ibrahim terkejut karena bintang dan

rembulan yang semalam diyakini sebagai Tuhan ternyata lenyap dari pandangan. Nabi Ibrahim pun kembali kecewa. Lalu muncul matahari yang bersinar lebih terang dan besar. Ia menganggap bahwa matahari itulah Tuhannya. Sekali lagi Nabi Ibrahim kecewa karena matahari juga hilang karena malam tiba. Akhirnya Nabi Ibrahim mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.

Ayah Nabi Ibrahim adalah seorang pemahat dan pedagang patung. Nabi Ibrahim yang telah diilhami akal sehat dan pikiran tajam serta kesadaran bahwa apa yang telah diperbuat oleh kaumnya termasuk ayahnya sendiri adalah perbuatan yang sesat, dan harus diberantas dan diperangi agar mereka kembali kepada persembahan yang benar ialah persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan pencipta alam semesta ini.

Semasa remajanya, Nabi Ibrahim sering disuruh ayahnya keliling kota menjajakan patung-patung buatannya namun karena iman dan tauhid yang telah

diilhamkan oleh Tuhan kepadanya ia tidak bersemangat untuk menjajajakan barang-barang tersebut.

c. Nabi Ibrahim Melihat Bukti Kekuasaan Allah.

Nabi Ibrahim yang sudah berketetapan hati hendak memerangi syirik dan persembahan berhala yang terjadi pada kaumnya. Namun sebelum melaksanakannya ia ingin lebih dahulu mempertebal iman dan keyakinannya, menenteramkan hatinya serta membersihkannya dari keragu-raguan yang sesekali mengganggu pikirannya dengan memohon kepada Allah agar diperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan kembali makhluk-makhluk yang sudah mati.

Berserulah ia kepada Allah, “Ya Tuhanku! Tunjukkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan makhluk-makhluk yang sudah mati?” Allah menjawab seruannya dengan berfirman, “Tidaklah engkau beriman dan percaya kepada

kekuasaan-Ku? "Nabi Ibrahim menjawab, "Benar, wahai Tuhanku, aku telah beriman dan percaya pada-Mu dan kepada kekuasaan-Mu. Namun aku ingin sekali melihat itu dengan mata kepalaku sendiri, agar aku dapat mendapat ketenteraman dan ketenangan hati sehingga menjadi tebal dan kukuh keyakinanku kepada-Mu dan kepada kekuasaan-Mu."

Allah mengabulkan permohonan Nabi Ibrahim lalu diperintahkanlah ia menangkap empat ekor burung. Setelah memperhatikan dan meneliti bagian tubuh-tubuh burung itu, memotongnya menjadi berkeping-keping mencampur baurkan, kemudian tubuh burung yang sudah hancur luluh dan bercampur baur itu diletakkan di atas puncak setiap bukti dari empat bukit yang letaknya berjauhan satu dari yang lain. Setelah dikerjakan apa yang telah diisyaratkan oleh Allah itu, diperintahkanlah Nabi Ibrahim memanggil burung-burung yang telah terkoyak tubuhnya dan terpisah jauh tiap-tiap bagian tubuh burung dari bagian yang lain. Dengan izin Allah dan kuasa-Nya datanglah

beterbangan empat ekor burung itu dalam keadaan utuh bernyawa seperti sedia kala begitu mendengar seruan dan panggilan Nabi Ibrahim kepadanya. Lalu hinggaplah empat burung yang hidup kembali itu di depannya, dilihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Allah Yang Maha Berkuasa dapat menghidupkan kembali makhluk-Nya yang sudah mati sebagaimana Dia menciptakannya dari sesuatu yang tidak ada. Dan dengan demikian tercapailah apa yang diinginkan oleh Nabi Ibrahim untuk menenteramkan hatinya dan menghilangkan keraguan dan keyakinan bahwa kekuasaan dan kehendak Allah tidak ada sesuatu pun di langit atau di bumi yang dapat menghalangi atau menentang-Nya. Hanya kata “kun” yang difirmankan oleh-Nya maka terjadilah apa yang dikehendakinya “Fayakun”.

d. Pergolakan Nabi Ibrahim dengan Kaumnya.

Ketika Nabi Ibrahim memberikan pengarahan kepada kaumnya bahwa di sana ada pencipta langit

dan bumi. Argumentasi Nabi Ibrahim mampu memunculkan kebenaran, tetapi sebagaimana biasa kebatilan tak tunduk begitu saja. Mereka mulai menampakkan taringnya dan mulai menggugat keberadaan dan kenekadan Nabi Ibrahim. Mereka mulai menentang Nabi Ibrahim dan mulai mendebatnya bahkan mengancamnya.

Allah Swt berfirman:

"Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali jika Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah) padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan

yang Allah sendiri tidak menurunkan penerangan itu kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui)?'" (QS. al-An'am: 80-81)

Kita tidak mengetahui sampai sejauh mana ketajaman pergulatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya, dan bagaimana cara mereka menakut-nakuti Nabi Ibrahim. Al-Quran tidak menyinggung hal tersebut. Namun yang jelas, tempat mereka yang penuh kebatilan itu mampu dilumpuhkan oleh Nabi Ibrahim. Dari cerita tersebut, Al-Quran mengemukakan bahwa Nabi Ibrahim menggunakan logika seorang yang berpikir sehat. Menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dari kaumnya, Nabi Ibrahim justru mendapatkan kedamaian dan tidak takut kepada mereka.

Allah Swt berfirman:

"*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik),*

mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. " (QS. al-An'am: 82)

Allah Swt selalu memberikan *hujjah* atau argumentasi yang kuat kepada Nabi Ibrahim sehingga beliau mampu menghadapi kaumnya.

Allah Swt berfirman:

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. " (QS. al-An'am:83)

Ibrahim dibantu oleh Allah Swt dan diperlihatkan kerajaan langit dan bumi. Demikianlah Nabi Ibrahim terus melanjutkan perlawanannya pada penyembah berhala. Tentu saat ini pergulatan dan pertentangan antara beliau dan kaumnya semakin tajam dan semakin meluas. Beban yang paling berat adalah saat beliau harus berhadapan dengan ayahnya, di mana pekerjaan ayah dan latar belakang kehidupannya merupakan

biang keladi dari segala penyembahan yang diikuti mayoritas kaumnya. Nabi Ibrahim keluar untuk berdakwah kepada kaumnya dengan berkata:

"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya? Mereka menjawab: 'Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya." Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya kamu dan bapak- bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang yang bermain-main ?' Ibrahim berkata: 'Sebenarnya tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakan- Nya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.'" (QS. al-Anbiya': 52-56).

Mulailah terjadi pergulatan antara Nabi Ibrahim dan kaumnya. Tentu yang termasuk orang yang paling menentang beliau dan marah kepada sikap beliau itu adalah ayahnya dan bapak saudaranya yang mendidiknya laksana seorang ayah. Akhirnya, si ayah dan si anak terlibat dalam pergulatan yang sengit di

mana keduanya dipisahkan oleh prinsip yang berbeda. Si anak berada di puncak kebenaran bersama Allah Swt. sedangkan si ayah berdiri bersama kebatilan. Si ayah berkata kepada anaknya :

"Sungguh besar ujianku kepadamu wahai Ibrahim. Engkau telah berkhianat kepadaku dan bersikap tidak terpuji kepadaku." Ibrahim menjawab:"Wahai Bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah kamu menyembah setan, sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan.'" (QS. Maryam: 42-45)

Sang Ayah segera bangkit, ia tak kuasa lagi untuk meledakkan amarahnya kepada Ibrahim:

"*Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan aku rajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama*." (QS. Maryam: 46)

Sungguh aneh, demikian marahnya seorang ayah kepada anaknya yang menyatakan Tuhannya adalah Allah yang menciptakan semesta Alam. Akhirnya, pertentangan dengan ayahnya itu membawa akibat pengusiran Nabi Ibrahim dari rumahnya, dan beliau pun terancam dibunuh. Meskipun Nabi Ibrahim diperlakukan oleh ayahnya sedemikian rupa, sikap Nabi Ibrahim tidak pernah berubah. Beliau tetap menjadi anak yang baik. Beliau berdialog dengan ayahnya dengan menggunakan adab para Nabi dan etika para Nabi. Ketika mendengar penghinaan, pengusiran, dan ancaman pembunuhan dari ayahnya, beliau berkata dengan lembut.

Ungkapan Nabi Ibrahim ini tercantum dalam firman Allah:

"*Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku, sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku*.'" (QS.Maryam: 47-48)

Kisah ini merupakan contoh yang sangat berharga bagi remaja dan pemuda muslim. Kepada kita umat Nabi Muhammad Saw juga dinasihati untuk bersikap seperti Nabi Ibrahim. Artinya harus selalu menjaga hubungan baik dengan kedua orang tua. Meskipun kedua orang tua mengajak untuk mempersekutukan Allah, yang merupakan kejahatan terbesar, kita hanya diperintahkan untuk tidak mengikutinya, namun pergaulan sehari-hari tetap dijaga dengan sebaik-baiknya. Peringatan itu ditujukan oleh Allah kepada

kita melalui salah satu nasihat Lukman kepada anaknya.

Allah berfirman:

"*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*." (QS. Lukman: 15).

Kisah ini mengajarkan kita untuk berIslam melalui proses berpikir, mencari Tuhan dengan mengamati dan memikirkan hasil ciptaan-Nya. Dengan proses berpikir kita dapat memahami zat Allah dan meyakininya dengan keimanan yang mendalam. Ketika kita telah yakin, maka apapun yang Allah perintahkan melalui *manual instruction* manusia (Al-Quran), kita pasti akan melaksanakannya tanpa ada keraguan sedikitpun. Namun sayang, hal ini tidak kita dapatkan pada kondisi

kaum muslim hari ini. Mereka meyakini bahwa Allah yang menciptakannya, Al-Quran adalah kitab suci pedoman umat Islam yang berasal dari Allah, yakin bahwa Rasulullah Muhammad Saw. Adalah seorang nabi dan rasul terakhir yang diutus oleh Allah Swt. Namun mereka masih ragu dengan perintah/syariat Allah Swt.

Parahnya, mereka menganggap bahwa hukum yang terkandung dalam Al-Quran sudah tidak sesuai zaman. Sekarang adalah zaman demokrasi di mana orang-orang bebas melakukan apa saja yang diinginkannya. Hukum *qishash*, hukum potong tangan, hukum rajam, semua itu melanggar hak asasi manusia. *Innalillah*, atas nama demokrasi, hukum-hukum Allah di campakkan. Atas nama demokrasi, syariat Allah dihinakan. Atas nama demokrasi, Rasulullah yang seharusnya dijadikan teladan, kini tergantikan oleh tokoh-tokoh kafir barat. Atas nama demokrasi, kaum kafir bebas membakar Al-Quran, menghina Nabi

Muhammad Saw, membantai umat Islam di Palestina, Afganistan, Iraq, Suriah, Rohingya, dan lain lain.

Sungguh ironis, kemana perlawanan kaum muslim yang jumlahnya 1,5 Milyar? Di mana perlawanan mereka yang katanya cinta kepada Allah? Semua ini terjadi karena mereka berIslam hanya karena keturunan. Mereka tidak menggunakan akal mereka untuk berpikir mencari kebenaran yang sesungguhnya.

"*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS: Al-A'raf Ayat: 179)

Syaikhul Islam Ibnu taimiyah mengatakan bahwa akal dan wahyu ibarat mata dan cahaya.

"Bahkan akal adalah syarat untuk mengilmui sesuatu dan untuk beramal dengan baik dan sempurna. Akal pun akan menyempurnakan ilmu dan amal. Akan tetapi, akal tidaklah bisa berdiri sendiri. Akal bisa berfungsi jika dia memiliki insting dan kekuatan sebagaimana penglihatan mata bisa berfungsi jika ada cahaya. Apabila akal mendapati cahaya iman dan Al-Quran barulah akal akan seperti mata yang mendapatkan cahaya mentari. Jika bersendirian tanpa cahaya, akal tidak akan bisa melihat atau mengetahui sesuatu." (Majmu' Al-Fatawa, 3/338-339)

Siapkah Anda Menjadi Orang Sukses?

Sukses bukan diukur dari seberapa banyak materi yang kita miliki. Sukses tidak dilihat dari berapa banyak kekayaan yang kita miliki saat ini, tetapi sukses ialah bagaimana kita memandang hidup ini. Sukses ialah ketika kita mampu membawa diri ini ke jalan yang lurus, jalan yang dikehendaki Allah dalam *manual instruction* manusia. Ketika seluruh perintah yang ada dalam Al-Quran telah mampu kita laksanakan dengan sempurna, maka disanalah kesuksesan yang sesungguhnya. Keberkahan, kesejahteraan, kedamaian, ketentraman, ketenangan lahir dan batin akan kita rasakan ketika manusia mampu menjalankan seluruh kewajiban yang tertera dalam Al-Quran tanpa memilih dan memilah hukum-hukum yang ada.

Kesuksesan yang sesungguhnya ketika kita benar-benar meyakini bahwa Allah adalah pencipta alam semesta beserta isinya. Keyakinan ini dapat kita lihat

pada diri kita masing-masing. Jika dalam benak kita telah meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul utusan Allah Swt. Kemudian syahadat ini mampu membawa perubahan bagi diri kita, mengetahui keterbatasan dan kelemahan diri kita, serta mampu menghadirkan Allah di mana pun kita berada dan apa pun yang kita perbuat maka akan tercipta kondisi yang harmonis dalam kehidupan. Namun jika kita kembali membuka mata, melihat kondisi umat saat ini, muncul sebuah pertanyaan.

Benarkah kita menginginkan kesuksesan itu?

Kesuksesan yang didasari oleh akidah, dengan akidah Islam beserta seperangkat aturannya yang menjanjikan kesuksesan dunia dan akhirat, kini telah digenggam erat oleh umat Islam, telah diyakini, dan dijadikan landasan hidup. Namun mengapa umat tetap saja seperti ini? Bagai kehilangan arah, kehilangan cahaya penerang hidup. Ada apa dengan akidah umat? Apakah akidah Islam yang salah? Ataukah umat Islam

yang salah? Daripada bingung, yuk kita bahas pengertian akidah.

Konsepsi Islam meliputi akidah Islam dan hukum-hukum *syara'* yang berfungsi sebagai solusi atas berbagai problem kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah seperti ibadah, dan hubungan manusia dengan sesamanya seperti ekonomi, pemerintahan, sosial, pendidikan, dan politik luar negeri, maupun hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti akhlak, makanan, dan pakaian. *Subhanalllah* inilah perbedaan umat Islam dengan umat lain. Islam memiliki peraturan yang sangat komplit, jadi kita tidak perlu mengambil peraturan dari kaum kafir untuk diadopsi menjadi peraturan/hukum baik dalam hal kenegaraan, sosial masyarakat, ekonomi dan lain sebagainya, sebab ketika kita mencampuradukkan antara aturan Islam dan aturan buatan kaum kafir, dalam artian mengambil hukum Islam sebagian dan mencampakkan sebagian maka tunggulah kehancuran.

a. Definisi Akidah Islam

Akidah dalam bahasa Arab, berasal dari lafaz *‘aqadah-ya’qidu-‘aqidatan*. Lafaz tersebut mengikuti *wazan fa’ilatan*, yang berarti *ma’qudah* (sesuatu yang diikat). Sedangkan akidah menurut istilah syara’, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat:

1. Akidah adalah iman. Iman adalah pembenaran (keyakinan) yang bulat, yang sesuai dengan realitas (yang di imani), dan bersumber dari dalil.[1]
2. Akidah adalah sesuatu yang diyakini oleh kalbu (wijdan) dan diterima oleh akal pikiran.[2]
3. Akidah adalah pemikiran menyeluruh mengenai alam, manusia, kehidupan, serta hubungan semuanya dengan apa yang ada sebelum kehidupan (pencipta) dan setelah kehidupan (hari kiamat), serta mengenai

---

[1] Samih, thariq al-iman, hal.9; Mahmud al-khalid, al-‘Aqidah, hal.18; Syaltut, al-Islam, hal.56
[2] Fathi, al-Istidlal bi ad-Dlanni fi al-‘Aqidah, hal.90

hubungan semuanya tadi dengan apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan (syariah dan hisab).[3]

Dari ketiga definisi sahih yang dikemukakan di atas, maka definisi tersebut bisa dirumuskan secara global menjadi satu definisi umum. Akidah adalah pemikiran yang menyeluruh mengenai manusia, kehidupan, serta hubungan di antara semuanya dengan apa yang ada sebelum kehidupan (Pencipta) dan setelah kehidupan (hari kiamat), serta mengenai hubungan semuanya dengan apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan (syariah dan hisab), yang diyakini oleh kalbu dan diterima oleh akal, sehingga menjadi pembenaran (keyakinan) yang bulat, sesuai dengan realitas (yang di imani), dan bersumber dari dalil."

Definisi (deskripsi realitas) di atas memberikan gambaran mengenai:

1. Wilayah akidah, sebagai konsepsi menyeluruh, yang dalam konteks Islam meliputi konsep

[3] Muhammad Hussayn, Dirasat, hal.35

mengenai wujud Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta *qadha* dan *qadar,* di mana baik dan buruknya semata-mata dari Allah.

2. Sifat atau hakikat akidah, sebagai keyakinan hati yang diterima oleh akal.
3. Metode membangun keyakinan, melalui pembuktian terhadap realitas pemikiran (konsepsi) yang diyakini dengan dalil.

Akidah Islamiyah dinamakan juga rukun iman yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari kiamat, juga pada qadha' dan qadar baik-buruk dari Allah. Iman itu sendiri bermakna pembenaran yang pasti, yang sesuai dengan kenyataan, yang muncul dari dalil/bukti. Pasti artinya seratus persen kebenaran/keyakinannya tanpa ada keraguan (zhann) sedikit pun. Dalil untuk masalah iman terbagi dua yaitu dalil aqli (yang bisa dijangkau oleh panca indera/akal) dan dalil *naqli* (diluar jangkauan panca indera) yang bersumber dari Al-Quran dan hadis *Mutawatir*.

Karena keimanan seorang muslim wajib 100% yakin, maka tidak ada taqlid pada orang lain dalam masalah keimanan ini. Karena itu imam Al-Ghazali menyatakan: *Taqlid adalah mengikuti pendapat tanpa hujah, dan hal itu bukanlah jalan memperoleh keyakinan, baik dalam bidang ushul (akidah) maupun furu' (syariah).*

Artinya kita beriman bukan karena keturunan, ataupun karena ikut-ikutan. Tetapi kita beriman dengan cara menggali sendiri akidah kita dan memahami dalil-dalilnya. Sebab lahirnya akidah yang teguh dan selamat dari cacat dalam diri tiap muslim adalah sebuah kewajiban. Dan inilah yang harus diupayakan pertama kali oleh seorang muslim yang *mukallaf* (orang yang telah dikenai hukum syara'/balig).

Dalam konteks ini Imam Syafi'i[4] mengatakan: *Ketahuilah bahwa kewajiban pertama bagi seorang mukallaf adalah berpikir dan mencari dalil untuk*

[4] Asy-Syafi'i, Fiqh al-Akbar, hal.16

ma'rifat (mengenal) kepada Allah Swt. Arti berpikir adalah melakukan penalaran dan perenungan qalbu. Dalam keadaan orang yang berpikir tersebut dituntut untuk mengenal Allah. Dengan cara seperti itu, dia mampu mencapai ma'rifat kepada hal-hal yang ghaib dari pengamatannya dengan indera, dan aktivitas tersebut merupakan suatu kewajiban. Hal ini merupakan kewajiban dalam bidang ushuluddin.

b. Konsekuensi Iman

Iman kepada Allah itu datang dari akal. Proses berpikir inilah yang menjadi landasan kuat untuk mengimani hal-hal yang gaib dan segala hal yang telah diperintahkan Allah Swt, dalam Al-Quran. Oleh karena itu kita wajib mengimani kehidupan sebelum dunia, yaitu proses penciptaan-Nya, serta mengimani kehidupan setelah dunia, yaitu hari akhir. Perintah Allah merupakan tali penghubung (shilah) kehidupan dunia dengan kehidupan sebelum dunia, yaitu hubungan penciptaan (shilah al-Khalq), sekaligus

menjadi tali penghubung kehidupan dunia dengan kehidupan sesudah dunia (shilah al-Muhasabah). Karena itu manusia wajib berjalan dalam kehidupan ini sesuai peraturan Allah dan wajib beritikad bahwa ia diciptakan oleh Allah, dan akan dihisab pada hari kiamat atas segala perbuatannya di dunia.

Dengan demikian dasar berdirinya Islam, baik dalam hal *fikrah* (ide dasar) maupun *thariqah* (metode pelaksanaan) adalah akidah Islam itu sendiri. Sebagaimana Firman Allah Swt:

"*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya, pada kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Siapa saja yang menginkari Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir maka ia telah sesat sejauh-jauhnya.* (QS. An-Nisa': 136)

Jika rukun iman telah terbukti kebenarannya, maka kita wajib pula mengimani syariah Islam (sebagaimana meyakini akidah Islam). Sebab, seluruh

syariah ini tercantum dalam Al-Quran dan telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Jika tidak mengimaninya maka kita bisa dianggap kufur. Seseorang yang mengingkari hukum-hukum *syariah* secara keseluruhan atau sebagian dapat menyebabkan dirinya menjadi kufur, baik hukum-hukum yang diingkarinya itu berkaitan dengan ibadah, muamalah, *'uqubat* (sanksi), atau *math'umat* (yang berkaitan dengan makanan). Allah Swt berfirman:

"Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat..." (QS. Al-Baqarah : 43)

Menginkari ayat di atas pada dasarnya sama kufurnya dengan mengingkari ayat-ayat berikut :

"Padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba." (QS. Al-Baqarah: 275)

Namun yang terjadi saat ini justru perekonomian negara kita yang tercinta ini ditopang oleh riba.

"*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya."* (QS. Al-Maidah: 38)

Sementara hukum potong tangan tidak boleh diterapkan di negara ini sebab bertentangan dengan demokrasi. Hukum potong tangan melanggar HAM (Hak Asasi Manusia) yang merupakan bagian dari demokrasi.

"Diharamkan atas kalian (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih atas nama selain Allah." (QS. Al-Maidah: 3)

Namun saat ini, banyak perusahaan baik asing maupun lokal yang dengan legal menjual produk-produk yang mengandung babi, dan ritual-ritual aliran sesat tetap saja dilindungi dan dipelihara oleh negara.

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh." (QS. Al-Baqarah : 178)

Hukum *qishash* sama seperti hukum potong tangan, tidak boleh diterapkan dalam negara demokrasi sebab ia melanggar HAM. Dan masih banyak lagi hukum *syariah* yang realitasnya hari ini diingkari oleh kaum muslim akibat racun demokrasi yang telah

mengalir dan mengakar kuat dalam pemikiran mereka. Yang lebih parahnya, kaum muslim saat ini menyamakan demokrasi sama dengan Islam (naudzubillah).

Sobat, perlu kita pahami bahwa demokrasi sangat bertentangan dengan Islam, dan demokrasi adalah bentuk kemusrikan terbesar di abad ini, mengapa demikian? Mari kita simak penjelasan berikut ini:

"*Mereka (Yahudi dan Kristiani) telah menjadikan orang-orang 'alimnya (pendetanya), dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.*" (QS. At-Tawbah: 31)

Apa kaitan ayat ini dengan demokrasi? Mari kita liat *asbabun-nuzul* dari ayat ini. Ketika ayat ini diturunkan, ada seorang sahabat bernama Adi bin Hatim mendatangi Rasul Saw dengan kalung salib perak di lehernya.

Rasul Saw bersabda:

"Wahai Adi, lemparkanlah patung itu dari lehermu!" Kemudian saya melemparkannya. Setelah itu Rasul Saw membaca ayat di atas (At-tawbah: 31). selanjutnya saya (Adi bin Hatim) berkata: "Sesungguhnya kami tidak menyembah mereka." Lalu apa jawab Rasul Saw? Ternyata Rasul menjawab dengan sebuah pertanyaan: "Bukankah para pendeta dan rahib itu mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, lalu kalian mengharamkannya; mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kalian menghalalkannya?" Kemudian Adi bin Hatim menjawab, "Memang begitulah." Kemudian Rasul bersabda, "Yang demikian itu adalah ibadah (penyembahan) mereka kepada pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka." (HR. At-Thabrani)

Apa maknanya? Para pendeta dan rahib itu suka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah (maksudnya

suka mengubah-ubah hukum Allah). Kemudian umatnya mendiamkannya atau menyetujuinya. Ternyata, memberi kesempatan kepada manusia untuk membuat atau mengubah hukum dari selain hukum yang diturunkan Allah sama saja dengan menuhankan mereka.[5]

Allah berfirman :

"*Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah*". (QS. Al-An'am: 57)

Menurut ayat di atas, yang berhak membuat hukum itu hanyalah Allah. selain Allah, tidak ada yang diberi hak untuk membuat hukum. Manusia tidak diberi hak oleh Allah untuk membuat hukum. Secara lebih terperinci lagi, Allah Swt berfirman:

---

[5] Lihat "Ajhizah Daulah Al-Khilafah (Fil Hukmi wal Idarati).Hizbut-Tahrir. Darul Ummah. Beirut. Cetatakan 1. Tahun 1426H/2005 M.

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyaria'atkan untuk mereka agama yang tidak di izinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menetukan (dari Alah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih." (QS. Asy-Syura: 21)

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa siapa saja yang berani membuat hukum atau memberi kesempatan pada manusia untuk membuat hukum, itu sama saja dengan telah menuhankan mereka. Dan kita telah memahami bersama bahwa perbuatan menuhankan selain Allah itu adalah perbuatan syirik.

Lalu, bagaimana dengan paham demokrasi? Apakah paham demokrasi juga paham syirik? Kita sudah mengetahui bahwa demokrasi adalah paham yang mengajarkan bahwa kedaulatan (hak tertinggi untuk membuat hukum) ada di tangan rakyat, dari

rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Jadi kesimpulannya paham demokrasi adalah paham yang mengajarkan kesyirikan.

Demokrasi memang mengajarkan musyawarah dan Islam juga mengajarkan musyawarah (lihat QS. Asy-Syura), namun perlu dipahami bahwa dalam Islam, yang dimusyawarahkan hanyalah perkara yang hukumnya mubah, adapun perkara yang sudah jelas hukumnya, maka haram untuk dimusyawarahkan. Sementara dalam sistem demokrasi, apa saja bisa dimusyawarahkan (suara rakyat, suara Tuhan). Kita bisa melihat fakta-fakta saat ini:

1. Allah telah mengharamkan zina, tapi malah dilegalisasi oleh pemerintah dengan membuatkan dan melindungi tempat-tempat lokalisasi.
2. Allah telah mengharamkan riba, tapi malah dijadikan penopang utama dalam sistem perekonomian negara.

3. Allah telah mengharamkan miras, tapi malah dilindungi dan diberi izin asal sesuai dengan kadar yang telah ditentukan pemerintah.
4. Murtad dianggap biasa, aliran sesat dipelihara, *bid'ah* silahkan saja, syirik diajarkan.

Belum cukupkan ini menjadi bukti yang nyata bahwa demokrasi bertentangan dengan akidah Islam? Inilah kemusyrikan terbesar di abad ini. Dan konsekuensi dari keimanan kita sebagai seorang muslim ialah mencampakkan demokrasi dan bergabung dalam jamaah yang memperjuangkan kembalinya Islam secara kaffah dalam bingkai Khilafah Islamiyah.

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik benang merah, bahwa apa yang menimpa kaum muslim selama ini karena dicampakkannya hukum-hukum Allah. Selama ini kaum muslim menjadi kaum yang terpuruk dari berbagai aspek kehidupan. Namun jika kita serius meneliti dan membuka mata, bukanlah kemiskinan,

ketertinggalan teknologi, akhlak yang buruk, pendidikan yang parah, pergaulan yang amburadul yang menjadikan kaum muslim terpuruk. Sebab kekayaan, teknologi mutakhir, dan akhlak yang baik sebenarnya telah dimiliki oleh kaum muslim. Kuwait dan Arab Saudi memiliki kekayaan yang luar biasa, namun hal ini belum mampu menjadikan mereka bangkit. Uni Emirat Arab yang memiliki gedung tertinggi di dunia dan Iran yang terkenal dengan nuklirnya sekaligus menjadi bukti tingginya tingkat teknologi mereka, tetapi sekali lagi hal ini belum mampu menjadikan kaum muslim bangkit.

Mekkah dan Madinah yang mayoritas penduduknya berakhlakul kharimah, namun mengapa mereka diam melihat pembantaian saudaranya di Palestina oleh kaum kafir Yahudi laknatullah. Kaum muslim juga memiliki profesor dan ahli pendidikan, Al-Azhar telah lama menjadi universitas Islam yang terkenal, namun kenyataannya semua ini tidak

menghasilkan perbaikan pada umat muslim seperti yang diharapkan.

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. Al-A'raf : 96)

Jalan satu-satunya untuk keluar dari keterpurukan ini ialah meningkatkan taraf berpikir umat dan kembali mempedomani Al-Quran dan as-Sunnah dalam berbagai aspek kehidupan.

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka." (QS. Ar-Rad: 11)*

Selamat Datang di Gerbang Kesuksesan

Masa muda usiaku kini
Warna hidup tinggal kupilih
Namun aku telah putuskan
Hidup di atas kebenaran

Masa muda penuh karya untuk-Mu Tuhan
Yang aku persembahkan sbagai insan beriman
Mumpung muda ku tak berhenti menapak cita
Menuju negeri surga yang nun jauh di sana

Kini jelas tiap langkahku
Illahi jadi tujuanku
Apapun yang aku lakukan
Islam selalu jadi pegangan

Lirik Nasyid : Edcoustik "Masa Muda"

Masa muda memang harusnya diisi dengan karya terbaik sebagai persembahan kita kelak ketika menghadap Sang Khalik. Sobat mari kita melangkah bersama menuju gerbang kesuksesan dengan berbagai macam karya persembahan untuk dien Islam, utamanya karya dalam dakwah, sebab inilah persembahan terbesar dan sumbang sih kita demi kebangkitan umat dan kejayaan Islam.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sukses ialah ketika kita mampu membawa diri ini ke jalan yang lurus, jalan yang dikehendaki Allah dalam Al-Quran. Ketika seluruh perintah yang ada dalam Al-Quran telah mampu kita laksanakan dengan sempurna, maka di sanalah kesuksesan yang sesungguhnya.

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih

baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. Ash-Shaff: 10-11)

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali-Imran: 133)

"*Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka diseru kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan*." (QS. An-Nur : 51-52)

Inilah jalan menuju kesuksesan yang sesungguhnya. Sukses dunia dan akhirat. Dan sekarang kita telah berada di depan pintu gerbang menuju kesuksesan yang hakiki, namun pilihan ada di tangan Anda. Ingin melangkah bersama memasuki kehidupan

sukses dunia-akhirat dengan cara taat kepada seluruh aturan Allah ataukah memilih untuk hidup biasa-biasa saja dan menjadi sampah peradaban.

Life is Choice

Hidup adalah pilihan yang kita pilih dengan bebas. Tidak ada seorang pun yang bisa memaksa untuk memilihkan jalan hidup bagi kita. Begitu pun untuk hidup sukses adalah sebuah pilihan. Jika kita benar-benar menginginkan kesuksesan hidup yang sesungguhnya, maka pilihlah jalan yang berkolerasi menuju kesuksesan. Sebab setiap saat kita dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus kita tentukan. Apa yang kita pilih pada masa lalu menentukan seperti apa keadaan kita saat ini, dan apa yang kita pilih saat ini menentukan seperti apa keadaan kita di masa depan. *So, take your choice because life is choice* ☺

Jika Sobat memilih kehidupan sukses dunia-akhirat, maka saya ingin menawarkan beberapa pintu gerbang untuk melangkah ke sana, yaitu:

1. Untuk Sobat yang masih duduk di bangku sekolah, maka pilihlah untuk bergabung

bersama Rohis dan LDS (Lembaga Dakwah Sekolah) sebagai gerbang menuju kesuksesan di usia remaja.

2. Untuk Sobat yang berada di bangku perkuliahan, maka pilihlah untuk bergabung bersama LDK (Lembaga Dakwah Kampus) dan Gema Pembebasan sebagai gerbang menuju kesuksesan di usia muda.
3. Jika Sobat berada di lingkungan masyarakat, maka carilah organisasi masyarakat yang mendakwahkan tegaknya dien Islam secara *kaffah* dalam bingkai Khilafah Islamiyah.

Selamat berjuang Sobat. Semoga kita bisa bertemu di surga-Nya kelak.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Hafidz. 2012. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor: Al Azhar Press. Cetakan IV

An-Nabhani, Taqyuddin. 1953. *Nidzamul-Islam*. Beirut: Daarul Ummah. Cetakan V

An-Nabhani, Taqyuddin. 2003. *Nidzam al-Ijtima'iy fii al-Islam*. Beirut: Daarul Ummah. Cetakan VI

B. Iskandar, Arief. 2011. *Materi Dasar Islam, Islam mulai akar hingga daunnya*. Bogor: Al Azhar Press. Cetakan VI

Hizbut-Tahrir. 2005. *Ajhizah Daulah Al-Khilafah (Fil Hukmi wal Idarati)*. Beirut: Daarul Ummah. Cetakan 1

Labib, Rokhmat S. 2010. *Tafsir Al-Wa'ie*. Jakarta: Wadi Press

Triono, Dwi Condro. 2013. *Dosa "Investasi"*. Yogyakarta: Irtikaz. Cetakan IV

Y. Siauw, Felix. 2012. *Beyond The Inspiration*. Jakarta: Khilafah Press. Cetakan VI

Internet:

http://ceritaIslami.net

http://dahliafridayanti.blogspot.com

http://remaja-muslim1.blogspot.com

http://ri32.wordpress.com

http://syabab1924.blogspot.com

Profil Penulis

Hasrianti, merupakan seorang penulis muda yang sedang mencoba meniti perjuangan melalui tulisan-tulisan inspirasi dakwah. Lahir di Gowa, 21 Oktober 1994. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Mengawali kariernya sebagai aktivis di Lembaga Dakwah Sekolah (LDS Gowa), kemudian hijrah ke Lembaga Dakwah Kampus (LDK FUSLAT Unismuh) hingga saat ini. Dan pertengahan tahun 2014, ia bergabung dalam team Trainer I'M SMART Makassar.

Buku ini merupakan karya perdananya. Ia berharap buku ini bisa menjadi inspirasi bagi para pembaca untuk menemukan jati dirinya.